

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Dalam sub bab ini, dijelaskan kapan waktu penelitian dilaksanakan dan dimana tempat dilaksanakannya. Waktu dijelaskan dari awal proses penentuan topik hingga akhir membuat laporan. Berikut adalah waktu dan tempat dilaksanakannya penelitian ini:

3.1.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai dari bulan Januari 2022 dimulai dengan penentuan topik penelitian. Selanjutnya mencari judul yang tepat untuk penelitian ini. Lalu bulan Februari 2022 sampai April 2022 merupakan waktu penyusunan proposal penelitian. Dan Mei 2022 sampai dengan Juli 2022 merupakan waktu penelitiannya, dari menyebar kuesioner, mengolah data, menguji hipotesis dan membuat laporan penelitian.

3.1.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Jakarta, terutama di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Dikarenakan peneliti menggunakan mahasiswa di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta sebagai subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan secara daring melalui penyebaran kuesioner Microsoft Form di Whatsapp Group dan melalui *personal chat* Whatsapp agar mempermudah responden dalam mengakses dan mengisi kuesioner dan agar peneliti cepat mengumpulkan responden.

3.2 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif karena paling cocok untuk penelitian yang dilakukan untuk mengeksplorasi hubungan antara bantuan universitas dan minat mahasiswa dalam berwirausaha melalui kontrol perilaku yang dirasakan. Peneliti mengumpulkan informasi dari mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta melalui survei guna menjelaskan suatu

masalah atau fenomena. Variabel diukur dan dianalisis untuk memberikan hasil dalam penelitian kuantitatif. Untuk memeriksa dan menganalisis data numerik untuk menjawab pertanyaan seperti siapa, berapa banyak, apa, di mana, kapan, berapa banyak, dan bagaimana, prosedur statistik khusus harus digunakan. Dalam metode ini, data numerik juga dikumpulkan untuk mengkarakterisasi suatu masalah atau kejadian. Menurut penelitian tambahan, teknik kuantitatif dapat dibagi menjadi empat kategori: penelitian survei, penelitian korelasional, penelitian eksperimental, dan penelitian komparatif kausal (Apuke, 2017). Metode survei digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Survei adalah jenis penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dengan menggunakan metodologi kuantitatif dan kuesioner untuk pengumpulan data umum (Lestario, 2018). Peneliti menggunakan metode survei mengenai permasalahan yang akan diteliti agar peneliti mendapatkan data primer dari responden sebagai data pengukuran berbagai indikator penelitian melalui kuesioner.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dijelaskan untuk mengetahui secara garis besar subjek penelitian yang akan digunakan. Sampel dijelaskan untuk mengetahui lebih detail siapa saja yang boleh menjadi subjek penelitian. Dalam sampel juga dijelaskan teknik sampling yang digunakan. Berikut adalah populasi yang dan sampel yang digunakan:

3.3.1 Populasi

Populasi mengacu pada himpunan atau kelompok dari semua unit di mana temuan penelitian akan diterapkan. Dapat dikatakan bahwa populasi terdiri dari semua unit di mana temuan penelitian dapat diterapkan. Dengan kata lain, populasi terdiri dari semua unit yang berbagi ciri-ciri variabel yang dipelajari, dan kesimpulan penelitian dapat diterapkan pada berbagai situasi. (Shukla, 2020). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Populasi ini dipilih karena mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta merasakan secara

langsung dukungan dari universitas dalam menumbuhkan minat kewirausahaan mereka.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dapat digunakan untuk mengukur ukuran seluruh populasi. Dengan kata lain, unit yang diambil sebagai sampel dari populasi harus mencakup semua fitur dari semua jenis unit populasi yang berbeda. Karena berbagai alasan, data dikumpulkan dari unit sampel, bukan semua unit populasi di sebagian besar penelitian dan temuannya digeneralisasikan dalam konteks seluruh populasi. Hal ini dapat dilakukan dengan tepat hanya jika upaya dilakukan untuk memilih sampel dengan mengingat karakteristik sampel yang ideal (Shukla, 2020). Penelitian ini menggunakan teknik non-probability sampling. Alih-alih menggunakan pemilihan acak, metode pengambilan sampel non-probabilitas memilih sampel tergantung pada penilaian peneliti (Elfil & Negida, 2017). Pengambilan sampel *purposive* mengandalkan penilaian peneliti untuk memilih orang (Berndt, 2020). Peneliti menggunakan pengambilan sampel *purposive*, dikarenakan terdapat indikator mengenai pendidikan kewirausahaan dimana tidak semua mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta telah melaksanakan mata kuliah kewirausahaan. Alasan untuk *purposive sampling* adalah agar sampel sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian, sehingga meningkatkan ketelitian dan kepercayaan data dan hasil (Campbell et al., 2020).

Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Berdasarkan data dari *website* resmi Gugus Penjaminan Mutu Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta yang dikutip peneliti pada tanggal 2 april 2022, jumlah populasi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta ialah sebanyak 3157 mahasiswa di tahun akademik 2020 sampai 2021, namun, dikarenakan peneliti menggunakan *purposive sampling*, peneliti membuat kriteria-kriteria untuk sampel penelitian. Berikut adalah kriteria dari sampel pada penelitian ini:

- 1) Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta angkatan 2018 dan 2019
- 2) Mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah kewirausahaan
- 3) Mahasiswa yang pernah merasakan salah satu dukungan universitas, seperti mata kuliah kewirausahaan atau seminar dan *workshop* kewirausahaan ataupun pernah mengikuti program PKM/PMW.

Dari 3157 mahasiswa, peneliti hanya mengambil 250 sampel saja, hal tersebut didasarkan pada pernyataan Hair dalam bukunya "*Multivariate Data Analysis*" edisi ke delapan, menjelaskan mengenai *multivariate normality* yang dapat mempengaruhi jumlah sampel pada penelitian menggunakan SEM. SEM sering dianggap membutuhkan sampel yang lebih besar dibandingkan dengan pendekatan multivariat lainnya. Seperti teknik statistik lainnya, ukuran sampel berfungsi sebagai dasar untuk memperkirakan kesalahan pengambilan sampel. Rasio pengamatan terhadap parameter harus dinaikkan karena data lebih menyimpang dari anggapan normalitas multivariat. Harus ada 10 responden untuk setiap parameter yang diestimasi dalam model, yang merupakan rasio yang umum dikenal untuk situasi dengan penyimpangan dari normal. (Hair et al., 2018). Rumus dari Hair ini telah digunakan oleh banyak peneliti, seperti kutipan dari penelitian Setyo (2017) untuk menentukan banyaknya sampel memakai rumus Hair dengan menghitung jumlah indikator dikalikan 5-10 dan juga dalam penelitian oleh Nikmah (2021) untuk menentukan banyaknya sampel memakai rumus Hair dengan menghitung jumlah indikator dikalikan 5-10. Jadi, perhitungan jumlah sampel yang digunakan peneliti adalah 10 dikali dengan banyaknya indikator, yaitu $10 \times 25 = 250$ sampel.

3.4 Pengembangan Instrumen

Penelitian ini meneliti tiga variabel, yaitu dukungan universitas (X), kontrol perilaku yang dirasakan (Y) dan minat berwirausaha (Z). Pengembangan instrument menjabarkan masing-masing penejelasan dari

instrumen yang digunakan dalam mengukur variabel. Berikut instrumen untuk mengukur ketiga variabel tersebut:

3.4.1 Dukungan Universitas (X)

Berikut adalah definisi konseptual, definisi operasional dan kisi-kisi instrument dari variabel dukungan universitas:

1) Definisi Konseptual

Dukungan universitas adalah segala upaya yang dilakukan oleh universitas untuk menunjang berbagai kebutuhan mahasiswa agar mahasiswa dapat mengoptimalkan kemampuan mereka di perguruan tinggi.

2) Definisi Operasional

Indikator yang digunakan dalam dukungan universitas adalah:

1) *Perceived Educational Support*

Sejauh mana universitas menyediakan pendidikan kewirausahaan (pengetahuan dan keterampilan) bagi mahasiswa untuk memulai usaha baru.

2) *Perceived concept development support*

Sejauh mana universitas mendukung peluang dan pengembangan ide bisnis mahasiswa

3) *Perceived business development support*

Sejauh mana universitas mendukung tahap awal pengembangan bisnis mahasiswa

3) Kisi-kisi instrumen dukungan universitas

Peneliti menggunakan beberapa indikator yang digunakan oleh Wegner (2019) dalam mengukur dukungan universitas bagi mahasiswa yang berkaitan dengan kewirausahaan.

Tabel 3. 1 Instrumen Dukungan Universitas

Indikator	Pernyataan Asli	Pernyataan Serapan
Perceived educational support	<i>My university offers elective courses on entrepreneurship</i>	Universitas saya menawarkan mata kuliah tentang kewirausahaan
	<i>My university arranges conferences /workshops on entrepreneurship</i>	Universitas saya mengadakan seminar/workshop kewirausahaan
Perceived concept development support	<i>My university creates awareness of entrepreneurship as a possible career choice</i>	Universitas saya menciptakan kesadaran tentang kewirausahaan sebagai pilihan karir yang memungkinkan
	<i>My university motivates students to start a new business.</i>	Universitas saya memotivasi siswa untuk memulai bisnis baru.
	<i>My university provides students with the knowledge needed to start a new business.</i>	Universitas saya menyediakan siswa dengan pengetahuan yang dibutuhkan untuk memulai bisnis baru.
Perceived business development support	<i>My university provide students with the financial means to start a new business</i>	Universitas saya menyediakan mahasiswa modal finansial untuk memulai bisnis baru

Sumber: Data diolah peneliti (2022)

3.4.2 Kontrol Perilaku yang Dirasakan (Y)

Berikut adalah definisi konseptual, definisi operasional dan kisi-kisi instrument dari variabel control perilaku yang dirasakan:

1) Definisi Konseptual

Kontrol perilaku yang dirasakan merupakan persepsi individu akan kemampuan pengendalian yang dirasakan mencakup faktor-faktor kontrol eksternal, seperti sumber daya, peluang, dan hambatan potensial, dan mencerminkan persepsi seseorang bahwa pelaksanaan perilaku sepenuhnya terserah padanya

2) Definisi Operasional

Indikator yang digunakan dalam kontrol perilaku yang dirasakan adalah:

1) *Perceived difficulty*

Persepsi diri akan kemampuan dalam membangun bisnis baru

2) *Perceived confidence*

Keyakinan akan sukses dalam berkarir sebagai wirausahawan

3) *Perceived controllability*

Persepsi diri akan kemampuan dalam menjalankan bisnis dan kemampuan diri mengatasi faktor eksternal

3) Kisi-kisi instrumen kontrol perilaku yang dirasakan

Vamvaka (2020) menggunakan tiga indikator dalam mengukur kontrol perilaku yang dirasakan yaitu:

Tabel 3. 2 Instrumen Kontrol Perilaku yang Dirasakan

Indikator	Pernyataan Asli	Pernyataan Serapan
<i>Perceived difficulty</i>	<i>Starting a firm and keeping it viable would be easy for me.</i>	Memulai sebuah bisnis dan mempertahankannya tetap layak akan mudah bagi saya.
	<i>If I wanted to, I could easily pursue a career as entrepreneur.</i>	Jika saya mau, saya dapat dengan mudah mengejar karir sebagai wirausahawan
<i>Perceived confidence</i>	<i>I have skills and capabilities to succeed as an entrepreneur</i>	Saya memiliki keterampilan dan kemampuan untuk berhasil sebagai wirausaha
	<i>I am confident that I would succeed if I started my own firm</i>	Saya percaya diri bahwa saya akan berhasil jika saya memulai perusahaan saya sendiri

	<i>I am certain that I can start a firm and keeping it viable.</i>	Saya yakin bahwa saya dapat memulai sebuah perusahaan dan mempertahankannya tetap bertahan.
Perceived controllability	<i>I can control the creation process of a new firm</i>	Saya dapat mengontrol proses pembuatan bisnis baru
	<i>The number of events outside my control which could prevent me from being an entrepreneur are very few.</i>	Jumlah faktor di luar kendali saya yang dapat mencegah saya dari menjadi pengusaha sangat sedikit.
	<i>As entrepreneur, I would have complete control over the situation.</i>	Sebagai pengusaha, saya akan memiliki kendali penuh atas situasi yang terjadi.

Sumber: Data diolah peneliti (2022)

3.4.3 Minat Berwirausaha (Z)

Berikut adalah definisi konseptual, definisi operasional dan kisi-kisi instrument dari variabel dukungan universitas:

1) Definisi Konseptual

Minat berwirausaha adalah keinginan dan dorongan yang menyebabkan tindakan, dalam konteks ini tindakan tersebut adalah memulai berwirausaha.

2) Definisi Operasional

Indikator yang digunakan dalam minat berwirausaha adalah:

1) *Choice Intention*

Minat dalam memilih kewirausahaan sebagai karir dibandingkan dengan karir lain

2) *Commitment to an entrepreneurial career*

Adanya komitmen untuk berkarir sebagai wirausahawan

3) *Nascent entrepreneurship*

Menunjukkan tanda-tanda potensi masa depan untuk membangun bisnis baru

3) Kisi-kisi Instrumen Minat Berwirausaha

Vamvaka (2020) juga menggunakan dua Indikator untuk mengukur minat, yaitu:

Tabel 3. 3 Instrumen Minat Berwirausaha

Indikator	Pernyataan Asli	Pernyataan Serapan
<i>Choice intention</i>	<i>I would rather own my own business than earn a higher salary employed by someone else.</i>	Saya lebih suka memiliki bisnis saya sendiri daripada dipekerjakan oleh orang lain dengan gaji tinggi.
	<i>I would rather own my own business than pursue another promising career.</i>	Saya lebih suka memiliki bisnis sendiri daripada mengejar karir lain yang menjanjikan.
	<i>I am willing to make significant personal sacrifices in order to stay in business.</i>	Saya bersedia membuat pengorbanan yang signifikan dari diri sendiri untuk bertahan dalam bisnis.
	<i>My professional goal is to become an entrepreneur</i>	Tujuan profesional saya adalah menjadi pengusaha
<i>Commitment to an entrepreneurial career</i>	<i>I will make every effort to start and run my own firm (business).</i>	Saya akan melakukan segala upaya untuk memulai dan menjalankan bisnis saya sendiri.
	<i>I am determined to create a firm (business venture) in the future.</i>	Saya bertekad untuk membuat perusahaan (usaha bisnis) di masa depan.

	<i>I have very seriously thought of starting a firm.</i>	Saya telah sangat serius berpikir untuk memulai sebuah bisnis
	<i>I consider it to be very likely that in the future I will be running my own firm</i>	Saya menganggap sangat mungkin bahwa di masa depan saya akan menjalankan bisnis milik saya sendiri
<i>Nascent entrepreneurship</i>	<i>I read books on how to set up a firm.</i>	Saya membaca buku tentang cara berbisnis
	<i>I spend time learning about starting a firm</i>	Saya menghabiskan waktu untuk belajar tentang memulai sebuah bisnis
	<i>I attend seminars and conferences that focus on start your own business planning.</i>	Saya menghadiri seminar dan konferensi yang berfokus pada perencanaan bisnis.

Sumber: Data diolah peneliti (2022)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik survei untuk mengumpulkan data primer dari narasumber melalui kuesioner Microsoft Form yang dibagikan melalui Whatsapp ke grup responden yang bersangkutan dan melalui *personal chat*. Memanfaatkan kuesioner atau wawancara standar untuk mengumpulkan informasi secara sistematis tentang orang dan minat, pemikiran, dan tindakan mereka dikenal sebagai penelitian survei. Pendekatan ini bekerja paling baik untuk penelitian di mana orang berfungsi sebagai unit analisis. Sementara survei juga digunakan untuk mempelajari unit analisis lain, seperti kelompok, organisasi, atau pasangan organisasi, seperti pembeli dan penjual, studi ini sering menggunakan anggota tertentu dari setiap unit sebagai "informan kunci" atau "kuasa" untuk itu. unit (Bhattacharjee, 2019). Peneliti memilih metode ini karena metode survey merupakan metode yang cocok untuk penelitian kuantitatif. Ini adalah produk penelitian kuantitatif, yang mengumpulkan data dengan mengukur dan memeriksa banyak faktor. Ini memerlukan penggunaan data numerik dan analisis statistik untuk memberikan jawaban atas pertanyaan seperti siapa, berapa banyak, apa, di

mana, kapan, berapa banyak, dan bagaimana. Ini juga disebut sebagai metode untuk menganalisis data numerik yang dikumpulkan melalui survei untuk memahami suatu masalah atau fenomena. Menurut penelitian tambahan, teknik kuantitatif dapat dibagi menjadi empat kategori: penelitian survei, penelitian korelasional, penelitian eksperimental, dan penelitian komparatif kausal (Apuke, 2017).

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Skala Likert adalah skala penilaian yang digunakan untuk menilai pendapat, sikap, atau perilaku. Skala likert populer dalam penelitian survei memungkinkan peneliti untuk dengan mudah mengoperasionalkan ciri atau persepsi kepribadian. Untuk mengumpulkan data, peneliti memberi peserta pertanyaan yang diukur dengan skala Likert. Skala Likert biasanya memiliki 5 atau 7 item, dan item di setiap ujungnya disebut jangkar respons. Titik tengah seringkali merupakan item netral dengan item positif di satu sisi dan item negatif di sisi lain. Setiap item diberi skor 1 sampai 5 atau 1 sampai 7 (Bhandari, 2020). Peneliti menggunakan skala Likert karena sesuai dengan pernyataan-pernyataan dalam indikator yang digunakan oleh peneliti, dimana pernyataan-pernyataan tersebut dapat diukur jawabannya dengan skala Likert. Kata-kata yang digunakan dalam skala Likert awal adalah: sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Skala Likert mengukur sikap menggunakan lima titik (jangkar) di mana titik ketiga di tengah mewakili netralitas (Chyung et al., 2017). Peneliti menggunakan skala Likert dengan skor 1 sampai 5 agar mempermudah responden dalam mengisi kuesioner dengan kata-kata pada jawaban yang dapat diisi adalah:

- 1) Sangat tidak setuju
- 2) Tidak setuju
- 3) Ragu-ragu
- 4) Setuju
- 5) Sangat setuju

3.6 Teknik Analisis Data

Peneliti menjelaskan prosedur uji validitas, reliabilitas, dan hipotesis yang akan digunakan dalam pengolahan hasil penelitian pada sub bab ini. Urutan prosedur pengolahan data digunakan untuk mengelompokkan sub-bab. Data yang telah dianggap valid akan terlebih dahulu menjalani uji validitas, setelah itu akan menjalani uji reliabilitas; jika hasilnya valid dan reliabel, maka data tersebut akan digunakan untuk menguji hipotesis.

3.6.1 Uji Validitas

Untuk mengetahui apakah kuesioner yang akan digunakan sah atau tidak, maka harus dilakukan uji validitas. Meskipun instrumen dapat diandalkan, hasilnya tidak selalu valid. Dalam studi yang dilakukan Mohajan (2017), alat yang valid harus reliabel, tetapi alat yang reliabel belum tentu valid. Lebih baik memastikan reliabilitas dan validitas ketika seorang peneliti mencoba untuk melakukan penelitian yang baik (Mohajan, 2017). Maka dari itu uji validitas perlu dilakukan di dalam penelitian. Peneliti menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) untuk menguji data dan analisis faktor yang digunakan adalah analisis faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah EFA (*Exploratory Factor Analysis*).

EFA (*Exploratory Factor Analysis*) adalah teknik statistik yang digunakan dalam ilmu sosial untuk menentukan variabel laten (faktor) yang mendasar. Dengan kata lain, EFA menonjol sebagai teknik yang digunakan dalam pengembangan skala. Ini digunakan jika tidak ada pengetahuan di antara item skala, seperti, berapa banyak faktor yang ada di antara item dan faktor mana yang ditentukan oleh item mana. Jadi, penting untuk menjalankan EFA terlebih dahulu untuk mengenali kemungkinan kesalahan (Orçan, 2018). *Exploratory Factor Analysis* (EFA) adalah proses yang dapat dilakukan di SPSS untuk memvalidasi skala item dalam kuesioner. Tujuan dari EFA adalah untuk menggambarkan kumpulan data multidimensi menggunakan lebih sedikit variabel. Setelah kuesioner divalidasi (Samuels, 2017). Berdasarkan pemaparan yang disampaikan Orçan (2018) dan

Samuels (2017), peneliti menggunakan *Exploratory Factor Analysis* (EFA) terlebih dahulu dengan menggunakan program SPSS dan kemudian akan menggunakan AMOS agar item kuesioner yang digunakan valid dan tidak menyesatkan peneliti.

Data dari hasil kuesioner di dalam penelitian ini nantinya akan dianalisis menggunakan SPSS (*Statistikal Package for Social Sciens*) untuk menentukan apakah indikator yang ada akan digunakan atau dihapus. Adapun *factor analysis* dengan ketentuan *factor loading* ≥ 0.35 . Hal ini ditentukan berdasarkan jumlah sampel dan disesuaikan dengan *factor loading* yang ditentukan oleh Hair (Hair et al., 2018):

Tabel 3. 4 Factor Loading

<i>Factor Loading</i>	Ukuran Sampel yang Dibutuhkan untuk Signifikansi
.30	350
.35	250
.40	200
.45	150
.50	120
.55	100
.60	85
.65	70
.70	60
.75	50

Sumber: (Hair et al., 2018)

Hasil uji validitas menggunakan *factor loading* akan diuji lagi menggunakan *pearson* untuk 30 sampel sebagai perbandingan. Jika skor memiliki dukungan yang kuat untuk skor keseluruhan, item akan memiliki validitas tinggi. Rumus korelasi digunakan untuk menentukan validitas item karena dukungan untuk setiap item dinyatakan sebagai korelasi. Rumus untuk momen produk Pearson digunakan untuk menghitung hasil (Novikasari, 2016). Besarnya koefisien korelasi dapat diartikan sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Uji Validitas Pearson

Koefisien Korelasi	Validitas
$0,80 < r_{xy} \leq 1,00$	Sangat tinggi
$0,60 < r_{xy} \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < r_{xy} \leq 0,60$	Cukup
$0,20 < r_{xy} \leq 0,60$	Rendah
$r_{xy} \leq 0,20$	Sangat Rendah

Sumber: (Novikasari, 2016)

Kita membutuhkan tabel R untuk menginterpretasikan data. Nilai R dari tabel dibandingkan dengan r dari output. Nilai r_{tabel} untuk penelitian yang memiliki $N = 30$ dan $\alpha, 0,05$ menggunakan $r_{tabel} = 0,36$ (Novikasari, 2016). Proses pengambilan keputusan uji validitas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $r_{xy} > r_{tabel}$, maka data tersebut valid.
- 2) Jika $r_{xy} < r_{tabel}$, maka data tersebut tidak valid.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Dalam penelitian kuantitatif, ini, mengacu pada konsistensi, perbedaan, dan hasil, yaitu, hasil peneliti dianggap dapat diandalkan jika hasil yang konsisten dicapai dalam keadaan yang sama, keadaan di mana tujuan menentukan ketergantungan, dan hasil itu sendiri. Dalam penelitian, validitas hanya mengacu pada memastikan bahwa data dapat diandalkan, dapat direproduksi, dan hasilnya akurat (Mohajan, 2017). SPSS (Paket Statistik untuk Ilmu Sosial) digunakan dalam penelitian ini untuk menguji ketergantungan. Setiap variabel kuesioner α digunakan dalam tes. Jika nilai *Cronbach's alpha* α kuesioner lebih dari 0,7, maka kuesioner tersebut dapat dianggap reliabel. Hal ini didasarkan dalam buku *Multivariate Data Analysis* oleh Hair (2018).

Jenis ukuran diagnostik kedua adalah koefisien reliabilitas, yang menilai konsistensi seluruh skala, dengan *cronbach's alpha* menjadi ukuran yang paling banyak digunakan. Batas bawah yang disepakati secara umum untuk *cronbach's alpha* adalah 0,70, meskipun mungkin menurun menjadi 0,60 dalam penelitian eksplorasi (Hair et al., 2018). Koefisien reliabilitas, yang mengevaluasi konsistensi seluruh skala dan menggunakan *cronbach's alpha* sebagai metrik yang paling umum, adalah kategori kedua dari ukuran

diagnostik. *Cronbach's alpha* memiliki batas bawah yang diterima secara umum 0,70, sementara penyelidikan eksplorasi mungkin melihat penurunan di bawah 0,60 (Hair et al., 2018).

3.6.3 Uji Kelayakan Model

Pernyataan yang sudah dikatakan reliabel dan valid akan diuji lagi modelnya. Penelitian ini berbasis pada parameter dari penelitian terdahulu, bukan dari prediksi peneliti dan bermaksud untuk menguji teori terdahulu. Uji komparabilitas dan statistik akan dijalankan dalam uji CB-SEM bersamaan dengan penilaian kelayakan kriteria. Kemampuan model yang ditentukan secara matematis untuk secara akurat mereproduksi matriks kovarians yang diamati di antara indikator item dikenal sebagai GOF (*goodness-of-fit*). Kesesuaian menunjukkan seberapa baik struktur teoretis yang ditentukan mewakili kenyataan sebagaimana diwakili oleh data (Black & Babin, 2019). Peneliti menggunakan *goodness of fit* karena menurut Effendy (2020) banyaknya indeks kecocokan model dalam SEM, kehati-hatian harus diambil ketika menggunakan indeks kecocokan model untuk menilai apakah model berdasarkan data observasi sesuai dengan teori model atau tidak.

Delapan evaluasi digunakan oleh peneliti untuk mengukur kualitas audit indeks *goodness of fit*. Seberapa efektif model yang ditentukan pengguna diamati secara matematis di antara indikator item ditunjukkan oleh istilah "kesesuaian" (GOF). Kesesuaian mengukur seberapa dekat kerangka teoretis yang diberikan sesuai dengan penggambaran data tentang realitas (Hair et al., 2018). Beberapa indeks kecocokan menurut Hair (2018) diperlukan untuk memastikan bahwa semua item memenuhi standar:

- 1) *Chi-Square* (X^2)

Chi-Square adalah metrik yang digunakan untuk menilai seberapa buruk model secara keseluruhan. Jika ukuran sampel besar (asimptotik), nilai probabilitas (*p-value*) lebih dari 0,05, dan penilaian merekomendasikan untuk menggabungkan pengukuran ini dengan pengukuran lain, dapat disebut *fit*.

2) *Goodness of Fit Index (GFI)*

Dalam upaya awal untuk membuat statistik *fit* yang kurang sensitif terhadap ukuran sampel, *Goodness of Fit Index (GFI)* dikembangkan. Hanya ada pedoman yang relevan untuk GFI. Nilai yang lebih besar menunjukkan kecocokan yang lebih baik, dengan nilai GFI antara 0 dan 1 menjadi rentang yang mungkin. Pada masa lalu, peringkat GFI 0,90 biasanya dianggap baik.

3) *Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)*

Matriks kovarians populasi dan nilai parameter model diukur dengan indeks RMSEA. Suatu model dianggap sesuai atau optimal jika nilai RMSEA-nya kurang dari (0,05), dan jika antara (0,05) dan (0,08), dianggap memiliki estimasi kesalahan yang layak. Namun, skor RMSEA yang lebih tinggi dari 0,10 menunjukkan bahwa model tersebut harus diubah.

4) *Root Mean Residual Standar (SRMR)*

Residu terstandarisasi adalah penyimpangan dari istilah kovarians individu dan tidak mencerminkan kecocokan model secara keseluruhan. Apa yang dibutuhkan adalah nilai sisa “keseluruhan”, dan dua ukuran telah muncul dalam hal ini. Pertama adalah *Root Mean square Residual (RMR)*, namun RMR memiliki masalah yang sama dengan residual karena terkait dengan skala kovarians. Sebuah statistik alternatif adalah *Root Mean Residual Standar (SRMR)*.

5) *Tucker Lewis Index (TLI) / Normed Fit Index (NNFI)*

Meskipun secara konseptual sebanding dengan NFI, TLI tidak bernorma, oleh karena itu nilainya mungkin lebih besar dari atau kurang dari satu. Nilai yang mendekati 1 adalah tipikal untuk model dengan kecocokan yang baik, sedangkan nilai yang lebih besar dari ini menunjukkan kecocokan yang buruk. lebih unggul dari model dengan fit yang lebih rendah.

6) *Comparative Fit Index* (CFI)

Varian yang lebih baik dari *Normed Fit Index* adalah *Incremental Fit Index*. Kecocokan yang lebih baik ditunjukkan dengan nilai CFI yang lebih tinggi, yang dinormalisasi memiliki nilai antara 0 dan 1. Bahkan, CFI telah melampaui *chi square* dan *df* sebagai indeks yang paling sering dilaporkan.

Penjabaran dari indeks tersebut merupakan sebagian dari seluruh indeks yang dijelaskan oleh Hair (2018) dalam buku *Multivariate Data Analysis*, berikut merupakan tabel *goodness of fit index*:

Tabel 3. 6 Goodnes of Fit Index

<i>Goodness of Fit Index</i>	<i>Cut of Point</i>
<i>Probability</i>	> 0,05
RMSEA	< 0,08
GFI	≥ 0,90
SRMR	≤ 0,08
TLI	≥ 0,97
CFI	≥ 0,97

Sumber: Hair (2018)

Dalam buku Hair (2018), dikatakan bahwa Ketika model menjadi lebih kompleks, kemungkinan model alternatif dengan kecocokan yang setara meningkat. Beberapa indeks kecocokan harus digunakan untuk menilai kecocokan model dan harus mencakup:

- 1) Nilai x^2 dan *df* terkait (*probability*)
- 2) Satu indeks kesesuaian mutlak (yaitu, GFI, RMSEA, atau SRMR).
- 3) Satu indeks kecocokan inkremental (yaitu, CFI atau TLI).
- 4) Satu indeks kesesuaian (GFI, CFI, TLI, dll.).
- 5) Satu indeks badness-of-fit (RMSEA, SRMR, dll.)

Peneliti telah menggunakan enam kriteria yang harus dicantumkan dalam penelitian. Apabila hasil pengujian kriteria *goodness of fit* memperoleh hasil diatas atau sama dengan nilai *cut of point* maka seluruh kriteria *goodness of fit* diterima dengan baik. Namun, apabila hasilnya dibawah nilai *cut of point* maka kriteria *goodness of fit* tidak dapat diterima.

3.6.4 Uji Hipotesis

Peneliti menggunakan aplikasi AMOS untuk menguji hipotesis, dengan melihat *t-values* atau dalam aplikasi AMOS disebut *critical ratio* dimana nilai yang sesuai adalah $\geq 1,96$, sehingga mengidentifikasi residu yang signifikan secara statistik sebagai residu yang lebih besar dari nilai ini. Nilai ini menunjukkan tingkat signifikansi tertentu. Nilai t kritis merupakan kriteria yang diterapkan untuk menentukan signifikansi suatu koefisien (Hair et al., 2018). Peneliti menggunakan standar tingkat signifikansi 5% atau dengan *critical ratio* $\geq 1,96$, jika pengaruhnya berada dibawah nilai tersebut, maka pengaruhnya secara langsung tidak signifikan. Untuk menguji signifikansi efek langsung dan tidak langsung, peneliti juga menggunakan nilai P, dalam buku Junaidi (2021) disebutkan bahwa jika hasil akhirnya adalah $p < 0,05$ atau $C.R. > 1.967$ maka dapat dikatakan signifikan pengaruhnya. Korelasi antar variabel eksogen/independen tidak terlalu besar, jika terdapat korelasi yang signifikan antara dua variabel yang tidak bias maka dipilih variabel dengan efek terbesar.

Lalu terdapat efek tidak langsung yang akan diuji, efek tidak langsung adalah efek dalam mediasi yang “mentransmisikan” efek utama melalui variabel mediasi dan dibentuk oleh dua hubungan yang saling terkait. Mediasi penuh terjadi ketika efek tidak langsung dari mediasi “menggantikan” efek utama asli sehingga efek utama yang dimediasi tidak signifikan. Mediasi parsial terjadi ketika efek tidak langsung dari mediasi signifikan tetapi tidak sepenuhnya “menggantikan” efek utama asli sehingga efek utama yang dimediasi masih signifikan juga (Hair et al., 2018).